



## Membangun Tradisi Multikulturalisme Di Provinsi Gorontalo Dalam Kajian Perspektif Ketahanan Nasional (Studi Etnis Bali di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo dan Etnis Chines di Kota Gorontalo)

**Roni Lukum**

Prodi PPKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

Email: [ronilukum@ung.ac.id](mailto:ronilukum@ung.ac.id)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui upaya pemerintah dalam membangun tradisi multikulturalisme di Kabupaten Boalemo dan Kota Gorontalo. Metode penelitian ini, menggunakan penelitian Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan multikulturalisme di Desa Tri Rukun dan Kota Gorontalo sangat harmonis. hal itu turut dipengaruhi oleh kesadaran masyarakat Etnis Bali, Etnis Gorontalo dan Suku Minahasa dan Chines yang memiliki sikap integritas yang tinggi serta adanya upaya pemerintah dalam membangun harominasasi melalui penguatan ketahanan wilayah. sehingga dapat disimpulkan keberadaan tiga suku dalam satu desa tidak menjadi sebuah masalah melainkan dapat menjadi ciri khas dan daya Tarik bagi desa itu sendiri.

**Kata Kunci:** Negara; Etnis Bali; Multikulturalisme

### Abstract

The purpose of this study is to determine the government's efforts in building a tradition of multiculturalism in Boalemo Regency and Gorontalo City. This research method, using Kualitatif research. The results showed that the resilience of multiculturalism in Tri Rukun Village and Gorontalo City was very harmonious. this was also mediated by the awareness of the balinese ethnic community, Gorontalo ethnicity and minahasa and chines who have a high attitude of integrity and the government's efforts in building harominasasi through strengthening regional resilience. so that the existence of three tribes in one village can not be a problem but can be a characteristic and attraction for the desa itu itself.

**Keywords:** Nation State; Ethnic Balinese; Multiculturalism

### PENDAHULUAN

Djoko Suryo mengemukakan bahwa pada abad ke-19 Kehadiran Kolonialisasi Belanda telah memberikan legitimasi dan diskrimansi kepada rakyat indonesia bahwa, kekuasaan belanda tidak dapat diganggu gugat dan bersifat tunggal. Sehingga akibat kekuasaan yang bersifat tunggal itu, menyebabkan ketegangan terhadap para *Founding Fathers* bangsa indonesia. hal itu dikarenakan belanda menggunakan pendekatan pola kekuasaan yang mencoba menguasai indonesia dari beberapa bidang

diantaranya; (1) Ekonomi; (2) Politik; (3) Kapitalis. (Arifianto, Fernando, & Triposa, 2021). Dalam konteks sejarah, Bangsa Indonesia salah satu bangsa yang menjadi tujuan dari beberapa negara imperealisme untuk mendapatkan sumber kehidupan bagi negara-negara yang ada di benua Eropa dalam melaksanakan politik national interestnya untuk mempertahankan kelangsungan hidup bangsa Eropa dalam memperoleh Sumber Daya Alam berupa rempah-rempah. Semua ini didorong karena bangsa Indonesia dilihat dari kondisi geografis yang sangat subur dan kaya akan bahan rempah-rempah yang dibutuhkan sebagai sumber kehidupan bangsa Eropa saat itu, sehingga negara Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris serta negara Jepang memasuki wilayah Indonesia.

Mestika Ze (Mestika Ze, 2017); (Muhammad Ishak, 2012) memiliki kesimpulan yang sama bahwa, keberadaan bangsa asing dapat memberikan dampak negative apabila kehadiran mereka berpotensi meimbulkan ancaman terhadap bangsa indonesia. Dalam catatan sejarah bangsa Indonesia, dijajah oleh negara Belanda tiga setengah abad atau kurang lebih 350 tahun bangsa Belanda melakukan eksploitasi sumber daya alam kita ke negara kolonialisme. Dengan semangat nasionalisme para The Founding Fathers, baik yang berjuang sebelum masa kemerdekaan sampai dengan kemerdekaan berusaha dan berupaya mengusir penjajah dari tanah bangsa Indonesia. Usaha ini berhasil setelah semangat nasionalisme tumbuh dan dapat menyatukan perjuangan seluruh bangsa Indonesia untuk tidak terpengaruh dari strategi memecah belah atau yang kita kenal dengan politik The Vide et infera atau politik pecah belah yang dilakukan oleh bangsa kolonial Belanda kepada beberapa daerah yang berjuang secara parsial.

Dengan kesadaran nasionalisme yang digagas sejak tahun 1908 melalui organisasi Boedi Otomo telah menyatukan bangsa Indonesia yang berbeda ras, berbeda suku, berbeda agama untuk mengusir secara bersama pendudukan bangsa kolonial di Indonesia. (Tiara Mara Antika, Anung Rachman, & Rendya Adi Kurniawan, 2022). Puncak perjuangan bangsa Indonesia tersebut tercapai ketika bangsa Indonesia dimasuki oleh bangsa Jepang yang kurang lebih menjajah bangsa Indonesia dua setengah tahun. Bangsa Jepang masuk ke Indonesia karena telah terjadi perang asia Timur Raya antara negara Jepang dengan kelompok negara sekutu Amerika. Bangsa Indonesia pun diperdaya dengan strategi Jepang dengan strategi Politik Tiga A (Nippon pelindung Asia, Nippon pemimpin Asia dan Nippon Cahaya Asia). Dengan kehadiran bangsa Jepang, bangsa Belanda hengkang dari bangsa Indonesia digantikan oleh bangsa Jepang.

Penderitaan bangsa Indonesia diperpanjang oleh kehadiran bangsa Jepang sekalipun mereka mempengaruhi dengan politik tiga A. Mereka lebih kejam dari bangsa Belanda, tetapi ada nilai-nilai positif yang dapat diambil dari kehadiran bangsa Jepang di Indonesia. misalnya pembentukan persiapan kemerdekaan Indonesia yang dijanjikan akan memberikan kemerdekaan melalui organisasi BPUPKI sampai PPKI. Namun janji Jepang tersebut tidak terjadi, ketika ibukota Jepang Hiroshima dan kota Nagasaki di Bom oleh negara sekutu AS pada tanggal 14 Agustus dan tanggal 15 Agustus 1945. Inilah yang di sebut tragedi kekosongan kekuasaan. Sehingga memunculkan Gerakan untuk segera memproklamirkan kemerdekaan indonesia.

Hal ini dikarenakan, negara Jepang telah menyerah kepada sekutu pada saat negaranya porak poranda hancur dijatuhi Bom atom dengan korban puluhan warga negaranya yang tewas. Dengan kondisi diluar dugaan ini, maka para *The Founding Pathers* memproklamirkan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 dengan merumuskan model negara multikulturalisme dalam konstitusi UUD 1945. Dengan dasar UUD 1945 ini baik yang ada dalam pembukaan tentang penetapan ideologi Pancasila sebagai dasar negara dan batang tubuh menuangkan nilai-nilai pancasila dalam beberapa pasal yang ada dalam kontitusi Indonesia.

Nilai instrumental ideologi Pancasila diterapkan pada konstitusi tersebut, menunjukkan bahwa bangsa dan negara Indonesia telah mendesain bahwa tujuan pembentukan negara ini, bukan hanya untuk warga negara yang asli atau etnis Jawa, tetapi bagi semua warga negara Indonesia yang akan mendapatkan jaminan kesejahteraan dan keamanan di negara Republik Indonesia. Pembentukan negara multikulturalisme ini beralasan, karena sebelum kemerdekaan dan pada masa kemerdekaan usaha dalam mewujudkan kemerdekaan dilakukan oleh semua penduduk bangsa Indonesia, baik dia dari suku Jawa, Suku Sulawesi, dari ras Arab, ras Chines.

Oleh karenanya tujuan pembentukan konstitusi pun harus mengakomodir seluruh warga negara Indonesia. Sangat tepat bila The Founding fathers merumuskan konstitusi dengan model negara Nation State atau negara multikulturalisme. Dengan konstitusi yang sudah ada, baik konstitusi sebelum dan sesudah diamandemen dan yang akan diamandemen lagi, tidak bisa melenceng dari tujuan pendirian negara dengan dasar negara ideologi pancasila sebagai model pendirian negara multikulturalisme di negara Indonesia. Dalam Konteks manejemen dalam suatu sistem pemerintahan yang mengakomodir kepentingan masyarakat harus ada keseimbangan dan kesinambungan yang tidak berpihak pada satu arah melainkan multi arah (Alhadar, Djunaidi, & Suleman, 2022)

Dengan adanya konstitusi tersebut, maka semua daerah yang ada di negara Indonesia melaksanakan kebijakan multikulturalisme di daerahnya, guna mencegah adanya politik etnisitas, politik apartheid, tindakan rasisme dan gerakan diskriminasi sesama warga negara Indonesia. Konteks multikultural tersebut, tercermin di daerah Provinsi Gorontalo khususnya di Kecamatan Wonosari. Pemetaan persebaran suku tersebut dapat di lihat pada table berikut:

**Tabel. 1 Jumlah Etnis/Suku Transmigran di Desa Tri Rukun**

No.	Etnis/Suku	Jumlah	Status Penduduk
1.	Etnis Bali	885	Transmigran
2.	Etnis Gorontalo	43	Transmigran
3.	Suku Minahasa	85	Transmigran

Pada table tersebut kita dapat mencermati bahwa kehadiran tiga suku tersebut di kecamatan wonosari terbilang cukup harmonis hal itu dikarenakan integritas sikap saling menghormati kepercayaan satu sama lain yang sangat baik hal itu sejalan dengan konsep penamaan desa tersebut “Tri Rukun”. Secara kontekstual, Kehadiran mayoritas suku bali di setiap daerah pada dasarnya dapat memberikan warna baru sebagai identitas nusantara (Tiara Mara Antika, Anung Rachman, & Rendya Adi Kurniawan, 2022). Keberadaan tiga suku tersebut memberikan legitimasi atas variasi etnis yang perlu dijaga dan dipertahankan kerukunanya.

Demikian halnya dengan etnis *Chines* di Kota Gorontalo, yang sangat rukun dengan etnis lokal Gorontalo, kerukunan antara warga etnis lokal terlihat pada perayaan keagamaan dan kebiasaan tradisi lokal Gorontalo. Dimana etnis *Chines* memberikan bantuan kepada kegiatan tradisi Tombilatohe atau malam pasang lampu yang biasanya dilaksanakan 5 hari menjelang perayaan idul Fitri atau hari kemengang bagi umat muslim setelah melaksanakan puasa sebulan lamanya. Kebersamaan antara etnis lokal Gorontalo dengan etnis Tionghoa ini terlihat dalam partisipasi etnis Tionghoa membantu dalam perayaan pasang lampu atau Tombilatohe.

Disamping itu warga etnis lokal menyadari bahwa etnis *Chines* yang berhasil meakukan usaha sebagai pemilik toko terbesar di Kota Gorontalo, sangat membantu bagi etnis lokal dalam mencari lapangan pekerjaan sebagai sumber hidup bagi etnis lokal Gorontalo. hubungan antara pelaku usaha

dengan karyawannya pun sangat harmonis, hal ini ditunjukan pelaku usaha dari etnis Chines memberikan kesempatan kepada karyawannya untuk melakukan ritual keagamaan karyawannya khususnya etnis lokal.

Bila dilihat dari pendekatan interaksi sosial, dimana untuk mengukur apakah suatu hubungan antar etnis itu harmonis, dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya kerja sama, kompetisi, toleransi, akulturasi dan akomodasi. Untuk hubungan interaksi sosial yang masih perlu dibangun pada etnis Chines di daerah Kota Gorontalo adalah aspek akulturasi yang belum menyatu penuh dengan sistem akulturasi. Memang akulturasi tersebut adalah pilihan dalam melakukan proses tersebut.

Akulturasi harus dipahami tidak hanya perpaduan antara budaya etnis chines dengan etnis lokal Gorontalo, tetapi harus dimaknai bagaimana antara seorang individu etnis Chines dengan etnis lokal Gorontalo hidup dalam keluarga besar. Memang permasalahan akulturasi dari segi pernikahan antara etnis Chines dan etnis lokal Gorontalo sangat sulit dilaksanakan, karena persoalan keyakinan. Dimana dalam keyakinan agama Islam, seseorang laki-laki dan perempuan dewasa harus menikah dengan seseorang yang seagama atau sekeyakinan. Demikian halnya dengan etnis Chines.

Berdasarkan indikator dari interaksi sosial yang menghendaki adanya proses akulturasi tersebut, maka antara etnis lokal Gorontalo dengan etnis Chines ini yang belum menemukan titik temu. Permasalahan ini akan selesai, bila kedua calon pasangan antar etnis lokal Gorontalo dengan etnis Chines terjalin musyawarah diantara kedua etnis.

Artinya kesepakatan pernikahan yang beda agama dapat dilaksanakan bila kedua pihak menerima, apakah salah satunya ikut masuk agama yang diyakini atau mereka menikah berbeda agama. Tetapi kesepakatan untuk kawin beda agama belum ada aturan secara tertulis sebagai payung hukum. Memang dalam pernikahan beda agama sebagai institusi yang melegalkan biasanya bagi etnis lokal dilegalkan melalui pengakuan kantor urusan agama. Tetapi bagi perkawinan beda agama, biasanya dilakukan melalui pengadilan negeri. Dengan ketidakpastian lembaga mana yang akan mengukuhkan pernikahan beda agama inilah, maka proses akulturasi pada kasus pernikahan beda agama antar etnis Chines dan etnis lokal jarang terjadi di Kota Gorontalo.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan instrument penelitian yang berusaha mengumpulkan data secara alamaiah atau berdasarkan fakta yang terjadi dilapangan. (Sugiono, 2016). Adapun lokasi penelitian di Desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari. Adapun Teknik pengumpulan menggunakan triangulasi data yang pengumpulanya menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari keterlibatan Tokoh masyarakat, Pemerintah Desa dan Masyarakat Tri Rukun. Untuk data sekunder menggunakan sumber literatur yang bersesuaian dengan objek kajian penelitian yang bersesuaian dengan tema yang digagas oleh penulis

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk dan Kondisi Kebergaman Desa Tri Rukun di Kecamatan Wonosari**

Sejarah singkat kehadiran etnis Bali, Gorontalo dan suku minahasa serta chines di Gorontalo berdasarkan Data dari (Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Gorontalo, (2013). dimulai Ketika adanya regulasi dari pemerintah untuk melakukan realokasi warga yang dengan kapasitas jumlah penduduk yang terlalu padat. Kehadiran warga transmigran di Provinsi Gorontalo dimulai pada tahun

1953. Dimana penempatan pertama terletak di desa jati mulya dan harapan indah dengan jumlah penduduk 2593 dengan jumlah (550) KK. Dimana penduduk ini berasal dari Jawa Timur. Kemudian disusul pada tahun 1983 kedatangan etnis bali di Gorontalo yang masih berstatus provinsi Sulawesi Utara. Kemudian pada tahun 2006-2010 galakan program transmigran terus dengan penempatan KK mencapai 100 dengan rata-rata (337) Jiwa di Desa Sartini. Puncaknya pada tahun 2011 total (3399) KK dengan kapasitas (13.361 Jiwa) yang dialokasikan di Kabupaten Boalemo dan Kota Gorontalo sebagai persebaran dari program pemerintah. (Zulham Sirajuddin, 2019).

Desa Tri Rukun merupakan Desa yang memiliki integritas nilai perstauan yang sangat baik. Hal itu dapat di lihat pada table berikut:

**Tabel: 2**

**Indikator Ketahanan Multikulturalisme di Desa Tri Rukun**

Jenis Interaksi	Bentuk Output Interaksi
Interaksi Bentuk Gotong Royong	Saling Membantu Dalam Pelaksanaan Peringatan Hari Raya Bagi Etnis
Interaksi Bentuk Kerjasama Dalam Perdagangan	Tidak Adanya Intimidasi Produk Yang Dipasarkan Oleh Masing-Masing Etnis Di Desa Tru Rukun
Interaksi Bentuk Manejemen Konflik Dan Akomodasi	Selalu Mengutamakan Sikap Toleransi Dan Tidak Mudah Terprovokasi Oleh Sumber Informasi Yang Belum Di Ketahui Kebenaranya. Hal Ini Juga Di Ikuti Oleh Kesadarn Sikap Masyarakat Yang Ikut Memberikan Bantuan Berupa Partisipasi Apabila Salah Satu Warga Etnis Lain Mengalami Musibah
Interaksi Bentuk Asimilasi Dan Akulturas	Iku Melaksanakan Perayaan Tradisi Di Setiap Masing-Masing Etnis. Sehingga Tidak Menimbulkan Benturan Antar Etnis.

Dengan adanya gambaran harominasis pada tabel diatas, dapat dipahami bahwa, kehadiran etnis yang berbeda dapat menjadi suatu nilai ketahanan wilayah. Hal ini sebagaimana riset penelitian yang dilakukan oleh, (Lukum, 2021); (Abd. Halim, K & Mahyuddin, 2019); (Gina Lestari, 2015); (Hemafitria, 2019) Memiliki kesimpulan yang sama bahwa, kehadiran etnis yang berbeda pada suatu wilayah dapat menjadi sebuah identitas ketahanan nasional selama hal itu turut diberikan pengaruh oleh pemerintah itu sendiri. sehingga berdasarkan paparan tabel diatas, dapat ditarik benang merah bahwa, keharmonisan antara etnis/suku tersebut akibat dari tingginya sikap saling menghargai antar sesama etnis.

#### **Konsep Multikulturalisme dalam Pendekatan Teori Melting Pot dan Sald Bowl.**

Azzuhri (2012) Mengemukakan bahwa, konsep teori *Melting Pot* yaitu Proses multikultural yang terentuk berdasarkan adanya asimilasi secara minoritas yang mengarah kepada kelompok mayoritas. Dengan adanya proses tersebut, maka tahap selanjutnya dari kelompok yang melakukan asimilasi tersebut akan terbentuk sebuah kelompok baru yang kemudian lahirnya corak suku/etnis yang berbeda-beda.

Artinya, dalam konsep ini, terjadi sebuah proses pergeseran budaya lama dan lahir kebudayaan baru namun dapat menyesuaikan dengan kondisi keberagaman yang muncul. Sedangkan dalam konsep *Salad Bowl* lebih diidentikan dengan proses pencampuran suku yang mengilangkan budaya asal. Namun kelebihan dari konsep ini, setiap suku/etnis yang terbentuk memiliki sebuah kewajiban untuk kontribusi sosial dalam konsep penyeragaman. (Adi, Sudarsana, & Kusuma, 2021).

**Upaya yang dilakukan pemerintah Provinsi Gorontalo dalam membangun tradisi multikulturalisme di dua daerah yakni Kabupaten Boalemo di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari dan Kota Gorontalo terhadap etnis Chines dengan etnis lokal Gorontalo.**

Dalam konteks peran pemerintah, Tjokroamidjojo dalam (Raju Tamara Dayu & Adil Mubarak, 2020) mengklasifikasikan peran pemerintah dalam penyatuan etnis dianytaranya di dasarkan pada; (1) Pemerintah sebagai Sentral Government; (2) Pemerintah sebagai fungsi pemersatu; (3) Pemerintah sebagai pendorong. Peran pemerintah daerah sangat berperan dalam membangun tradisi multikulturalisme di dua daerah dalam menjaga keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia. Semua ini ditunjukkan oleh jawaban pemerintah daerah melalui kegiatan FGD yang diselenggarakan pada tanggal 14 September 2020 pemerintah daerah diwakili dari daerah Kabupaten Boalemo oleh Kesbangpol bapak Ruslin Limalo,S.Pd menyampaikan program yang dilakukan dalam membangun tradisi multikulturalisme di daerah. Program tersebut memberdayakan tiga pilar yakni kepala Desa, Babinsa dan Babikantibmas Kecamatan dan memberdayakan forum-forum sebagai sarana komunikasi Pemerintah daerah dengan pemerintah kecamatan sampai ditingkat desa dan kelurahan seperti Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB), Forum kewaspadaan Dini, Forum BPK yang pengurusnya ada pada tingkat kecamatan mengkoordinir ketingkat desa.

Keanggotaan dari forum-forum tersebut berasal berbagai etnis. Dengan adanya pemberdayaan forum-forum tersebut digunakan pemerintah daerah sebagai sarana komunikasi dalam melakukan tindakan preventif pada potensi adanya gesekan diantara berbagai etnis di daerah. Berdasarkan jawaban dari wakil pemerintah daerah Provinsi Gorontalo oleh kepala kesbangpol kabupaten Boalemo, menunjukkan kondisi multikulturalisme di dua daerah Kabupaten Boalemo dan pemerintah Kota Gorontalo dalam kondisi sangat tangguh dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Upaya pemerintah daerah Provinsi Gorontalo melalui dua daerah yang didiami oleh etnis Bali dengan etnis Chines melakukan tindakan preventif terhadap potensi adanya gesekan antar etnis memberi implikasi pada warganya dapat melaksanakan prinsip-prinsip negara multikulturalisme. Prestasi tersebut ditunjukkan oleh sikap warga etnis lokal Gorontalo dapat berinteraksi dengan baik dengan etnis Bali dan etnis Chines yang sampai saat ini hubungan antara kedua etnis di Provinsi Gorontalo memiliki indeks sangat tangguh, karena konflik horizontal maupun konflik vertikal dapat dikendalikan oleh pemerintah daerah Provinsi Gorontalo. Sehingga tragedi konflik etnis sebagaimana yang pernah terjadi di daerah kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah, Provinsi Maluku dan Provinsi Kalimantan Timur di daerah Sampit tidak pernah terjadi di daerah Provinsi Gorontalo.

## SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa tradisi multikulturalisme antara etnis lokal Gorontalo, etnis bali, suku minahasa dengan etnis Chines memimiliki indeks sangat tangguh terbukti interaksi yang terbangun hingga saat ini. Dimana perayaan ritual bagi agama etnis Chines seperti Imlek dan perayaan Barongsai di daerah Gorontalo selalu dihadiri oleh etnis lokal tanpa ada gangguan etnis Chines dalam melaksanakan kegiatan ritual tersebut. Suasana kebersamaan tersebut terlihat dalam suasana kegiatan ritual antar etnis lokal yang saling mengunjungi pada kegiatan imlek di rumah-rumah etnis Chines. Apalagi kebiasaan etnis Chines memberikan ampati kepada warga etnis lokal lebih menambah hubungan persaudaraan antar etnis Chines dengan etnis lokal Gorontalo; (b), Upaya yang dilakukan pemerintah Provinsi Gorontalo dalam

membangun tradisi multikulturalisme di dua daerah yakni Kabupaten Boalemo di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari dan Kota Gorontalo terhadap etnis Chines dengan etnis lokal Gorontalo. Pemerintah daerah Provinsi Gorontalo yang diwakili oleh daerah Kabupaten Boalemo melalui Kesbangpol memberikan penjelasan upaya yang dilakukan dalam membangun tradisi multikulturalisme di daerahnya melakukan sosialisasi melalui forum Komunikasi umat beragama (FKUB) tentang pentingnya membangun tradisi multicultural.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Halim, K, & Mahyuddin. (2019). Modal Sosial Dan Integrasi Sosial: Asimilasi Dan Akulturasi Budaya Masyarakat Multikultural Di Polewali Mandar, Sulawesi Barat. *KURIOSITAS Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 2(2), 111-112.
- Adi, A., Sudarsana, I., & Kusuma, I. (2021). "Varian Identitas Hindu di Indonesia: Antara Multikulturalisme dan Bhinnêka Tunggal? ka. *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 2, 32-43.
- Alhadar, S., Djunaidi, S., & Suleman, S. (2022). Peningkatan Peran Pemuda dalam Mewujudkan Masyarakat Sadar Akan Politik Pemerintahan di Desa Inomata Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Abdidas*, 3(1), 165-170.
- Arifianto, Y., Fernando, A., & Triposa, R. (2021). Sosiologi Pluralisme Dalam Pendidikan Agama Kristen Upaya Membangun Kesatuan Bangsa. *Jurnal Shanan*, 5(2), 95-110.
- Azzuhri , M. (2012). Konsep Multikulturalisme Dan Pluralisme Dalam Pendidikan Agama (Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama dalam Ranah Keindonesiaan). *In Forum Tarbiyah*, 10(1), 13-29.
- Gina Lestari. (2015). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(1), 31-36.
- Hemafitria. (2019). Konflik Antar Etnis Melalui Penguatan Wawasan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 1-11.
- Kirom, S. (2020). Memutus Kuasa Postkolonial di Indonesia dalam Perspektif Filsafat Sejarah Kritis. *KAMBOTI (Ilmu Sosial dan Humaniora)*, 1(1), 14-20.
- Lukum, R. (2021). Membangun Keharmonisan Antara Etnis Lokal Gorontalo dengan Etnis Bali dalam Mewujudkan Negara Multikulturalisme di Desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo dan Implikasinya terhadap Ketahanan Wilayah. *Journal of Government and Political Studies*, 4(1), 26-39.
- Mestika Ze. (2017). Warisan Penjajahan Belanda Di Indonesia Pasca-Kolonial (Perspektif Perubahan Dan Kesinambungan). *DIAKRONIKA*, 17(1), 97-103.
- Muhammad Ishak. (2012). SISTEM PENJAJAHAN JEPANG DI INDONESIA. *Jurnal Inovasi*, 9(1), 1-12.
- Raju Tamara Dayu, & Adil Mubarak. (2020). Peran Pemerintah Dalam Pengelolaan Pemakaman Pada Masyarakat Etnis Tionghoa Di Kota Padang. *Urnal Mahasiswa Ilmu Administrasi Publik (Jmiap)*, 2(2), 80-89.
- Sugiono. (2016). *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Tiara Mara Antika, Anung Rachman, & Rendya Adi Kurniawan. (2022). Pengimplementasian Legenda Calon Arang sebagai Edukasi Budaya Nusantara dan Feminisme Melalui Animasi. *Jurnal Ideas*, 8(3), 1001-1006.
- Zulham Sirajuddin. (2019, july). Interaksi Sosial Dan Integrasi Sosial Masyarakat Transmigran Di Kecamatan Wonosari, Provinsi Gorontalo.